

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Uji Asumsi

Menentukan kesimpulan pada sebuah penelitian pertama adalah dengan melakukan uji asumsi. Di dalam penelitian kuantitatif uji asumsi dibedakan menjadi dua yaitu uji linearitas dan uji normalitas. Kedua pengujian ini penting untuk dilakukan, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah kita dapatkan dalam penelitian sudah termasuk dalam data yang normal atau tidak. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel ini linear atau tidak.

##### 1. Uji Normalitas

Kedua data yaitu skala kelekatan orangtua dan remaja dan regulasi emosi yang telah dilakukan uji sebelumnya selanjutnya dilakukan uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Acuan yang digunakan adalah nilai  $p > 0,05$ . Maksudnya adalah data dikatakan normal apabila nilai  $p$  lebih besar dari 0,05. Jika nilai  $p < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data tidak normal.

##### a. Kelekatan Orangtua dan Remaja

Pada skala kelekatan orangtua dan remaja hasil uji normalitas menunjukkan hasil  $z = 0,577$  dan nilai  $p = 0,893$ , maka dapat diartikan bahwa data tersebut normal karena nilai  $p$  berada diatas 0,05 ( $p > 0,05$ ).

### b. Regulasi Emosi

Lalu pada skala regulasi emosi hasil uji normalitas menunjukkan nilai  $z = 0,656$  dan nilai  $p = 0,783$ , dapat disimpulkan bahwa data skala regulasi emosi juga normal karena melebihi  $0,05$  ( $p > 0,05$ ).

### 2. Uji Linearitas

Dari hasil uji linearitas skala kelekatan orangtua dan remaja dan juga skala regulasi emosi dihasilkan nilai pada *Linearity*  $F = 16,934$  dan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel ini bersifat linear.

#### 5.1.2 Uji Hipotesis

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah uji hipotesis. Masih sama dengan menggunakan program SPSS 16.0. Diketahui bahwa nilai  $r_{xy} = 0,443$  dan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara kelekatan orang tua dan remaja dan regulasi emosi. Maka disimpulkan bahwa hipotesis “terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kelekatan orangtua dan remaja dengan regulasi emosi ” diterima.

#### 5.1.3 Sumbangan Efektif

Dari hasil perhitungan *output* dapat dilihat bahwa nilai  $F$  hitung adalah  $16,627$  yang mana tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,01$ , maka dari ini digunakan untuk memprediksi bahwa ada pengaruh antara variabel  $x$  yaitu kelekatan orangtua dan remaja dengan variabel  $y$  yaitu regulasi emosi.

Besarnya nilai korelasi atau hubungan ( $R$ ) yaitu 0,443. Dari hasil tersebut diperoleh koefisien determinasi ( $R$  Square) sebesar 0,196 atau 19,6 % yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh variabel bebas ( $x$ ) yaitu kelekatan orangtua terhadap variabel tergantung ( $y$ ) yaitu regulasi emosi sebesar 19,6 %.

#### 5.1.4 Analisis Deskriptif

##### 1. Kelekatan Orangtua dan remaja

$$\text{Mean Empirik (Me)} = 55,93$$

$$\text{Mean Hipotetik (Mh)} = 45$$

$$SDh = 9$$

$$N = 70$$

Tabel 5.1 Kategorisasi Hasil Pengukuran Skala Kelekatan Orangtua dan Remaja

Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Rendah	$X < 36$	0	0,0%
Sedang	$36,1 \leq X < 53,9$	25	35,7%
Tinggi	$54 \leq X$	45	64,3%
<b>Jumlah</b>		70	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat kelekatan orangtua dan remaja yang berdomisili di Kota Semarang dan Kabupaten Semarang yang memiliki hubungan kelekatan orangtua yang tinggi sebanyak 45 responden dan 25 responden sedang.

## 2. Regulasi Emosi

Mean Empirik (Me) = 57,33

Mean Hipotetik (Mh) = 47,5

SDh = 9,5

N = 70

Tabel 5.2 Kategorisasi Hasil Pengukuran Skala Regulasi Emosi

Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Rendah	$X < 38$	0	0,0%
Sedang	$38,1 \leq X < 56,9$	32	45,7%
Tinggi	$57 \leq X$	38	54,3%
<b>Jumlah</b>		70	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat regulasi emosi pada remaja yang berdomisili di Kota Semarang dan Kabupaten Semarang yang memiliki tingkat yang tinggi sebanyak 38 responden dan 32 responden sedang.

## 5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis yang dilakukan diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,443$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini dapat ditafsirkan bahwa hipotesis yang telah diajukan sebelumnya diterima. Diterimanya hipotesis penelitian ini dapat diartikan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kelekatan orangtua dan remaja dengan regulasi emosi. Karena, hipotesis diterima maka kesimpulannya adalah semakin tinggi skor yang didapatkan dari kelekatan orangtua dan remaja maka semakin tinggi juga skor yang didapatkan oleh regulasi emosi, begitu pula sebaliknya.

Hal ini juga didukung dengan teori dari kelekatan yang diungkapkan oleh Bowlby (1982) kelekatan merupakan suatu perilaku yang dapat memengaruhi manusia dalam mengatur emosinya. Cassidy (2008) juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting dalam mengatur emosi adalah kelekatan. Diperjelas juga oleh Cassidy (2008) bahwa kualitas dari kelekatan dan regulasi emosi merupakan kedua hal yang saling berkaitan. Salovey dan Sluyter (dalam Nisfiannoor dan Kartika, 2004) mengatakan kalau salah satu faktor yang memengaruhi regulasi emosi adalah hubungan orangtua dan remaja. Dikatakan bahwa hubungan orangtua dengan remaja merupakan salah satu faktor yang paling penting. Taraf hubungan orangtua dan remaja yang terjalin dengan baik pasti menimbulkan sebuah hubungan yang lebih dekat yaitu kelekatan. Bowlby (1982) mengungkapkan bahwa kualitas dari hubungan kelekatan akan memengaruhi regulasi anak tersebut.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Pawulan, Loekmono & Irawan (2018) terhadap remaja Pondok Pesantren Agro "Nuur El Falah" Salatiga, dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan regulasi emosi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti memperkuat hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Pawulan dkk (2018).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan sebelumnya dikatakan bahwa tingkat kelekatan orangtua dan remaja yang berdomisili di Kota Semarang dan juga Kabupaten Semarang mendapat hasil sebanyak 64,3 % (45) responden dengan skor tinggi dan 35,7 % (25) responden dengan skor sedang. Sedangkan untuk tingkat regulasi emosi di domisili yang sama dengan 54,3 % (38) responden dengan skor tinggi dan 45,7 % (32) responden dengan skor

sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel mendapatkan skor tinggi. Selanjutnya, analisis tambahan yang dilakukan didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan kemampuan regulasi emosi pada laki - laki dan perempuan, dikatakan bahwa tingkat kemampuan regulasi emosi pada laki - laki dan perempuan sama. Temuan ini sesuai dengan penelitian Kerns, Abraham, Schlegelmilch & Morgan (2007) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki - laki dan perempuan dalam kemampuan regulasi emosi.

Sumbangan Efektif (SE) yang didapatkan dari perhitungan pada penelitian kelekatan orangtua dan remaja dengan regulasi emosi yaitu sebesar 19,6 %, sedangkan 80,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil data yang telah diolah, didapatkan *mean empirik (Me)* pada variabel kelekatan orangtua dan remaja sebesar 55,93 dan *mean hipotetik (Mh)* sebesar 45 dengan *standar deviasi hipotetik (SDh)* sebesar 9. Sehingga dengan demikian *mean empirik* menunjukkan bahwa kelekatan orangtua dan remaja termasuk dalam kategori tinggi. *Mean empirik (Me)* yang ada pada variabel regulasi emosi didapatkan hasil sebesar 57,33 dan *mean hipotetik (Mh)* sebesar 47,5 dengan *standar deviasi hipotetik (SDh)* sebesar 9,5. Dengan demikian berdasarkan hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa regulasi emosi termasuk dalam kategori tinggi.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa remaja yang merasa nyaman dan dekat dengan orangtua pasti memiliki tingkat kelekatan yang lekat. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian remaja yang mengisi kuesioner masih merasa lekat dengan orangtuanya. Ini cukup baik karena orangtua membantu mendorong dan mengajari anaknya ke arah yang lebih positif. Hal tersebut dapat dipengaruhi salah satu faktor di mana dengan adanya pembatasan sosial yang

mengharuskan remaja belajar dari rumah menjadikan komunikasi pada remaja dan orangtua dapat terjalin dengan lebih baik. Komunikasi merupakan salah satu aspek dari kelekatan. Armsden dan Greenberg (2009) berpendapat bahwa aspek komunikasi merupakan salah satu aspek yang membawa nilai positif, yang mana dengan aspek ini dapat menunjukkan adanya kelekatan remaja dengan figur lekat nya yakni orangtua. Berdasarkan hasil data di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat kelekatan remaja dengan orangtua cenderung tinggi.

Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arviyenna (2015) yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu variabel kelekatan orangtua dan remaja dan variabel regulasi emosi. perbedaan ini mungkin dikarenakan oleh penggunaan alat ukur yang berbeda. Dalam penelitian Arviyenna (2015) menggunakan *Cognitive Emotion Regulation Questionnaire* yang dikemukakan oleh Garnesfski dan Krajj pada 2007. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan ERICA (*The Emotion Regulation Index For Children and Adolescents*) yang dikemukakan oleh Macdermott, Gullone, Allen, King & Tonge (2010).

Penelitian berjalan dengan baik dan lancar, tetapi terdapat beberapa keterbatasan sehingga terdapat beberapa kelemahan yaitu :

1. Lokasi penelitian yang dilakukan di Kota Semarang dan Kabupaten Semarang ini untuk cakupan wilayahnya terlalu luas.
2. Kurangnya *informed consent* yang diberikan oleh peneliti.
3. Jumlah sumber subjek dalam penelitian ini relatif sedikit.